

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tradisi lisan tidak hanya berupa cerita, mitos, dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya seperti kearifan lokal, sistem nilai, sistem kepercayaan dan religi serta berbagai hasil seni Pudentia (2015:12). Pandangan Dick Van Der Meij (dalam Nofrita & Putri, 2019:58) bahwa tradisi lisan meliputi semua kegiatan kebudayaan yang dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi secara tidak tertulis. Tradisi lisan mencangkupi kearifan lokal, sastra dan bentuk kesenian yang lain, sejarah, obat-obatan, primbon, dan lain sebagainya. Membicarakan suatu tradisi lisan adaah membicarakan tradisi dalam arti serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, boleh dikatakan hampir melipuyti semua segi kehidupan suatu masyarakat tertentu. Pada segi lain kesulitan tampak bagaimana tradisi itu bergeser dan berubah mendapatkan semacam erosi dalam faktor-faktor yang sangat kompleks dan sukar dibatasi batas waktu.

Istilah tradisi lisan adalah kesalahan denominasi teks ini terdiri dari teks. Istilah “teks” adalah nama lain yang tidak tepat, karena dalam tradisi lisan kita hanya melakukannya, tidak memiliki “teks” dalam artian kata yang tertulis. Fakta bahwa tradisi lisan dapat berkembang menjadi tradisi “tertulis” selama ini sudah sulit terelakkan. Menurut Nisdawati (2019:28) Tradisi lisan merupakan cerita

yang dituturkan melalui kaidah-kaidah estetik yang mengandung unsur budaya dan moral pada suatu masyarakat. Unsur budaya yang terkandung dalam tradisi lisan meliputi kemampuan bercerita dari penutur yang mampu mencerminkan keadaan ataupun kenyataan sosial-budaya masyarakat pemilik tradisi lisan tersebut. Unsur moral mencerminkan absurditasnya kehidupan yang melahirkan tokoh-tokoh heroik yang nantinya akan menjadi panutan moral bagi masyarakat. Tidak hanya heroik, absurdnya hidup juga melahirkan tokoh-tokoh yang antagonis sehingga tokoh tersebut akan menjadi bahan pelabelan bagi masyarakat untuk memanggil anggota masyarakat yang memiliki kemiripan tindakan ataupun sifat dengan tokoh-tokoh antagonis dalam tradisi lisan tersebut.

Manfaat tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat penggunanya sangat banyak. Amir (dalam Nisdawati 2019:31) mengutarakan bahwa fungsi sosial tradisi lisan bagi masyarakatnya, seperti mengaktifkan fungsi fatik bahasa artinya menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial, mengaktifkan komunikasi antar anggota masyarakat, membagi berita sosial, serta mensosialisasikan nilai sosial kepada anak-anak.

Apabila dilihat dari cara pandang foklor tradisi lisan mempunyai fungsi, yakni pertama, sastra lisan berfungsi untuk membangun dan mengikat rasa persatuan kelompok, dimana sastra lisan menjadi identitas kelompoknya. Kedua, sastra lisan menyimpan kearifan lokal (local wisdom), kecendikiawan tradisional (traditional scholarly), pesan-pesan moral, dan nilai-nilai sosial budaya. Ketiga, tradisi lisan membangun karakter bangsa, karena di dalam tradisi lisan itu sesuai dengan konteks sosial, agama, dan lingkungan kita. Keempat, ada genre yang

memperlihatkan hubungan satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya, dan kelima, tradisi lisan dapat mewakili bangsa kita bersanding dengan tradisi lisan dari Negara lain dijelaskan (Amir dalam Nisdawati, 2019:31-32).

Tradisi lisan merupakan salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat dan mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dipahami dan dikembangkan dalam hubungannya terhadap usaha pembinaan dan pengembangan diri bagi masyarakat lokal pendukungnya yang proses pewarisan dilakukan secara lisan. Pelestarian tradisi lisan penting dilaksanakan karena mengandung nilai kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang penuh dengan nilai- nilai yang mencerminkan kekayaan jiwa, watak, filsafat, dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina pada zamannya.

Tradisi merupakan wujud ideal dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1984: 10). Secara lengkap, Wujud itu disebut adat tata kelakuan. Adat ini berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Suatu contoh dari adat yang memiliki nilai sosial budaya yang tinggi adalah gotong-royong. Konsepsi bahwa hal itu bernilai tinggi ialah apabila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar (Koentjaraningrat, 1984: 11). Gotong-royong, misalnya, memiliki ruang lingkup yang sangat luas, karena hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukannya dalam rangka kerja sama dengan orang lain. Pendek kata, kelakuan manusia yang bukan bersifat bersaing atau berkelahi adalah baik. Sumber karya sastra jelas bersifat individual, tetapi sumber terakhir karya adalah tradisi dan konvensi, sumber yang digali melalui fakta-fakta sosialnya. Namun,

dalam kenyataan, nilai-nilai tradisi yang ada di berbagai daerah dewasa ini semakin jauh dari kalangan generasi muda kita. Globalisasi bukanlah sesuatu yang baru dan karena itulah ada beberapa alasan mengapa kita harus memperhatikan nilai-nilai tradisi.

Kabupaten Aceh Tenggara mempunyai banyak tradisi lisan dalam cerita rakyat berupa dongeng, legenda, mite. Dahulu cerita itu berkembang subur dalam kehidupan mayarakat. Para orangtua, pemuda dan anak-anak menggunakan cerita rakyat diberbagai situasi. Namun, sekarang perkembangan cerita rakyat tidak sepesat waktu itu kemungkinan hal ini terjadi karena pengaruh teknologi atau juga karena longgarnya ikatan adat dan ketidakpedulian masyarakat terutama generasi muda.

Cerita rakyat pada saat ini masih cukup eksis keberadaannya, namun masih kurang mendapat dukungan dari masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat bisa tersurat maupun tersirat. Nilai-nilai yang terkandung biasanya termasuk pada penokohan yang dituturkan. Nilai-nilai yang dimaksud biasanya berkaitan dengan moral manusia pada umumnya. Moral dalam cerita rakyat yang diperoleh pembaca melalui sastra selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah cerita rakyat terdapat sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pembaca disarankan untuk bersikap dan bertindak demikian itu.

Cerita rakyat adalah kisahan anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat. Termasuk di dalamnya

cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan saga (Sudjiman, 2011:19). Surmardjo dan Saini (2010:36) mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang pendek tentang orang-orang atau peristiwa suatu kelompok atau suku bangsa yang diwariskan secara turun-temurun, biasanya secara lisan.

Cerita rakyat memiliki daya tarik kultur etnik yang ada di Nusantara ini, khususnya ingin mengkaji nilai-nilai psikologi dalam cerita rakyat dengan non-material dalam tradisi lisan Alas Si Pihir dan Bru Dihe. Cerita Si Pihir dan Bru Dihe merupakan salah satu cerita zaman dahulu yang dimiliki oleh masyarakat Tanah Alas yang sudah hampir hilang keberadaannya.

Pada suatu masa Tanah Alas terjadilah kemarau panjang, segala tumbuh-tumbuhan menjadi kering, pohon kayu yang rindang dengan buah yang lebat mendadak menjadi layu, daunnya berguguran dan akhirnya mati. Begitu pula sumber air atau mata air hampir-hampir kering, sehingga terjadilah kelaparan, jangankan buah-buahan, umbi atau akar pisang pun habis dimakan orang, akibatnya banyak penduduk mati kelaparan. Begitu pula ternak peliharaan penduduk mati kelaparan seperti kerbau, lembu, kambing, semuanya mati.

Dalam situasi yang tidak menentu ini salah seorang dari kampong Kuta Great bernama “Si Pihir” mendapat kabar bahwa di daerah tanah Deli, kampong Bahorok tanahnya subur, hujan turun dengan teratur. Segala tumbuh-tumbuhan seperti pohon durian, rambutan, dan manggis sangat lebat buahnya, begitu pula tanam-tanaman lainnya tumbuh dengan suburnya. Begitu pula masyarakat sangat ramah, senang menerima tamu yang datang ke kampungnya serta rajanya pun berlaku adil terhadap penduduknya.

Seorang pemuda bernama Si Pihir bermurah hati mengantarkan Beru Dihe, kedua orang tuanya, dan bibinya yang bernama Juare Panajang ke Tanah Bahorok (Sumatera Utara) guna mencari kehidupan yang baru itu sebagai petani dan meninggalkan Tanah Alas. Dari pembicaraan tersebut kelihatan bibinya tertarik mendengar rencana Si Pihir. Akhirnya bibinya memanggil anaknya Bru Dihe untuk mengajak pergi ke Tanah Bahorok.

Sesuai dengan permohonan Juare Panajang, maka setelah bertahun berselang, Si Pihir pergi ke tanah Bahorok untuk membawa Bru Dihe dan keluarga kembali ke tanah Alas. Si Pihir yang tidak menyangka bahwa Bru Dihe yang sudah menjadi seorang gadis yang cantik. Namun Hatinya merasa tidak enak ketika mengetahui bahwa Bru Dihe telah dipinang oleh raja Bahorok terutama atas anjuran atau rayuan Juare Panjang.

Si Pihir membuat muslihat. Ia tidak secara langsung menentang perkawinan Bru Dihe dengan raja Bahorok, tetapi ia mengingatkan niat yang pernah dibuat oleh keluarga Bru Dihe untuk berziarah ke suatu tempat. Dan rencana zairah itu disetujui. Si pihir yang telah cinta pada Bru Dihe membawa mereka ke tempat ziarah. Ketika mereka tiba di tempat itu barulah keluarga Bru Dihe sadar bahwa mereka telah tiba kembali di Tanah Alas. Karena usahanya yang sungguh-sungguh akhirnya Si Pihir dan Bru Dihe dipertunangkan. Sementara menunggu hari perkawinan, Si Pihir yang berasal dari keluarga kurang mampu pergi ke Singkil untuk berdagang, dan membeli berbagai keperluan, serta permintaan Bru Dihe.

Namun, sementara Si Pihir berada di Singkil, Bru Dihe pun dihasut oleh

teman dekatnya agar mau menikah dengan Raja Bahorok yang kaya raya, agar memiliki masa depan yang lebih baik dan menjelek-jelekkan Si Pihir. Akhirnya Bru Dihe bimbang dan atas kelalaianya, Juare Panajang pun berhasil memberikan makanan kepada Bru Dihe, makanan tersebut rupanya sudah dibubuh dengan mistik oleh Penghulu Tangkuh yang kaya raya itu (raja Bahorok) yang membuat Bru Dihe dan keluarga menerima lamaran dari Penghulu Tangkuh tersebut. Berita pinangan itu rupanya telah sampai ketelinga Si Pihir melalui salah seorang teman Si Pihir yang hendak bepergian ke Singkil. Si Pihir merasa sedih, kecewa dan sangat geram, lalu memutuskan untuk pergi ke kampung Senggelit di tanah Karo guna menuntut ilmu, yang dipergunakan untuk membalas sakit hatinya kepada Bru Dihe dan keluarga.

Pada malam perkawinan Bru Dihe dengan Penghulu Tangkuh, Si Pihir tiba di rumah Bru Dihe (tanpa ada yang berani mencegahnya) serta mengingatkan Dihe pada akan janji-janjinya. Dihe yang sesungguhnya mencintai Si Pihir itu tidak dapat berbuat apa-apa pada saat itu. Tidak berapa lama kemudian Si Pihir mulai menggunakan ilmu mistisnya terhadap Bru Dihe hingga akhirnya Bru Dihe pun meninggal dunia. Si Pihir akhirnya di hukum denda 32 nata uang, sedangkan Penghulu Sanggelit, orang yang mengajarkan ilmu-ilmu gaib/mistik tersebut disumpah untuk tidak lagi mengajarkan ilmu-ilmu demikian kepada siapa pun dari penduduk Alas (Desky, 2003:92).

Cerita Si Pihir dan Bru Dihe merupakan salah satu cerita zaman dahulu yang dimiliki oleh masyarakat Tanah Alas yang sudah hampir hilang keberadaannya. Cerita mengisahkan tentang keberanian atau kepahlawanannya

seseorang yang dibumbui dengan berbagai keajaiban. Jadi, cerita yang bersifat demikian cerita dongeng. Akan tetapi, cerita “Si Pihir dan Bru Dihe” ini dipercayai oleh masyarakat Alas sebagai peristiwa yang benar-benar pernah terjadi. Hal ini, diperkuat dengan kenyataan bahwa latar cerita cukup konkret dan penggunaan ilmu-ilmu gaib pada zaman dahulu bukanlah hal yang patut kita ragukan begitu saja. Cerita ini dapat kita golongkan pada balada, yakni suatu isi cerita yang seluruh alur melukiskan peristiwa yang menyediakan. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik terhadap kajian ini memperkenalkan dan mendokumentasikan bagaimana cerita dan nilai sosial yang terdapat dalam cerita Si Pihir dan Bru Dihe ini. Karena tradisi lisan mulai memudar dan hanya berdasarkan pengingat dan penuturnya serta cerita rakyat ini sudah jarang untuk diperdengarkan lagi.

Cerita mengisahkan tentang keberanian atau kepahlawanan seseorang yang dibumbui dengan berbagai keajaiban. Jadi, cerita yang bersifat demikian cerita dongeng. Akan tetapi, cerita “Si Pihir dan Bru Dihe” ini dipercayai oleh masyarakat Alas sebagai peristiwa yang benar-benar pernah terjadi. Hal ini, diperkuat dengan kenyataan bahwa latar cerita cukup konkret dan penggunaan ilmu-ilmu gaib pada zaman dahulu bukanlah hal yang patut kita ragukan begitu saja. Cerita ini dapat kita golongkan pada balada, yakni suatu isi cerita yang seluruh alur melukiskan peristiwa yang menyediakan. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik terhadap kajian ini memperkenalkan dan mendokumentasikan bagaimana cerita dan nilai sosial yang terdapat dalam cerita Si Pihir dan Bru Dihe ini.

Karena tradisi lisan mulai memudar dan hanya berdasarkan pengingat dan penuturnanya serta cerita rakyat ini sudah jarang untuk diperdengarkan lagi.

Menurut Dirgantara, (2012:136), pada umumnya dibagi menjadi tiga yaitu id, ego, dan superego. Id adalah dorongan-dorongan primitif yang harus dipuaskan, salah satunya yaitu libido. Id dengan demikian merupakan kenyataan subyektif prima, dunia batin sebelum individu mengalami pengalaman tentang dunia luar. Ego bertugas untuk mengontrol id, sedangkan super ego berisi kata hati. Menurut Dirgantara, (2012:136), pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan menyikapi kehidupan. Disini fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjajahan ke dalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya.

Ilmu psikologi adalah kajian tentang menguraikan kejiwaan seseorang dan dalam kaitannya dengan sastra, digunakan untuk meneliti alam bawah sadar pengarangnya atau pembuat karya sastra tersebut. Munculnya cabang psikologi sastra karena adanya pembahasan tentang hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, contohnya bagaimana sebuah tulisan dipengaruhi berdasarkan kehidupan pribadi pembuatnya atau pengarangnya. Psikologi turut berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan melihat dari sudut pandang kejiwaannya, baik dari sudut pandang pengarang, tokohnya atau

karya itu sendiri. Dengan demikian, adanya konflik batin dalam satu proses pembuatan karya sastra menarik untuk dianalisa menggunakan ilmu psikologi, dan pada akhirnya lahir ilmu baru berupa Psikologi Sastra.

Menurut Aminuddin (2014:31), karya sastra adalah penciptaan disampaikan kepada komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Ada beberapa fungsi sastra, salah satunya adalah untuk mengkomunikasikan ide-ide dan menyalurkan pikiran dan perasaan dari pembuat estetika manusia. Gagasan itu disampaikan melalui mandat yang umumnya ada dalam literatur. Selain ide, dalam literatur ada juga deskripsi peristiwa, gambar psikologis, dan pemecahan masalah jangkauan dinamis. Hal ini dapat menjadi sumber ide dan inspirasi bagi pembaca. Konflik dan tragedi yang digambarkan dalam karya sastra untuk memberikan kesadaran kepada pembaca bahwa ini bisa terjadi dalam kehidupan nyata dan dialami langsung oleh pembaca. Kesadaran yang membentuk semacam kesiapan batin untuk mengatasi kondisi sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sastra juga berguna untuk pembaca sebagai media hiburan.

Sebuah karya sastra yang dilakukan melalui pendekatan psikologi sastra, secara tidak langsung hal itu telah melibatkan ilmu psikologi. Jadi, pada dasarnya psikologi sastra adalah analisis pada teks dengan melibatkan pertimbangan relevansi dan juga peranan studi psikologis (Endraswara, 2018:43). Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari masalah penciptaan yang melibatkan berbagai macam masalah kejiwaan, maka untuk memahaminya perlu dilakukan dengan menggunakan dukungan dari ilmu psikologi. Psikoanalisis digunakan untuk menilai suatu karya sastra karena psikologi dapat menjelaskan suatu proses

kreatif yang ada dibalik penciptaan suatu karya sastra baik sastra lisan maupun tulisan.

Ketidakpedulian generasi muda di Aceh terhadap cerita rakyat berkaitan dengan kurangnya pengetahuan mereka tentang peran dan cerita dalam masyarakat. Alasan lain adalah karena belum ada cerita rakyat Aceh yang terkumpul dalam bentuk tertulis dan terdokumentasi secara lengkap. Untuk mengantisipasi cerita rakyat yang masih tersebar di masyarakat maka cerita rakyat perlu diinvestigasi, diteliti, serta dibukukan agar dapat digunakan sebagai salah satu sumber acuan sastra. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian terhadap cerita rakyat di Aceh.

Menurut Dirgantara (2012:135), sastra yang dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelek bagi khalayah pembaca. Karya-karya sastra yang begitu banyak dan terus bertambah menyebabkan khasanah sastra Indonesia menjadi berlimpah-limpah. Sastra dapat diletakkan dalam konteks mimesis (tiruan atau perilaku peristiwa antar manusia), maka unsur-unsur yang berkembang yang terdapat dalam kehidupan itu sendiri akan selalu terefleksi dalam teks sastra. Dalam perkembangannya diperlukan suatu pertimbangan untuk menilai suatu karya sastra maka diperlukanlah suatu pertimbangan untuk menilai suatu karya sastra maka diperlukanlah suatu kritik sastra. Dalam kritik sastra terdapat pendekatan-pendekatan untuk mengajinya, antara lain dengan pendekatan psikologi sastra (Dirgantara, 2012:135).

Hubungan antara psikologi dengan sastra sebenarnya telah lama ada, semenjak usia ilmu itu sendiri. Menurut Robert Down (dalam Dirgantara,

2012:136), bahwa psikologi itu sendiri bekerja pada suatu wilayah yang gelap, mistik dan paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah. Sehingga melalui karya sastra tersebut ditemukan pola hubungan, tingkah laku, kepercayaan dan segala sesuatu yang hidup dan hidup dalam masyarakat tersebut. Melalui karya sastra, banyak tercipta hubungan, kepercayaan yang dianggap pada saat ini masih hidup dalam masyarakat alas dan sebagai salah satu karya sastra Nusantara.

Pendekatan psikologi sastra adalah penelaahan sastra yang menekankan pada segisegi psikologi atau kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Watak tokoh dalam sebuah cerita adalah bagian dari unsur intrinsik sebuah karya sastra, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra, sedangkan pendekatan ekstrinsik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi yang menerapkan hukum-hukum psikologi pada karya sastra bukan berdasar psikologi pengarang.

Penelitian terlebih dahulu yang mengkaji tentang cerita rakyat dengan memakai kajian Psikologi Sastra yang telah diteliti oleh, Anda Wahyu, R (2009) dalam skripsi yang berjudul, “Nilai-nilai psikologi dalam cerita Laksmana Raja Lautan”. Penelitian membahas tentang nilai-nilai psikologi yang terdapat dalam cerita rakyat Laksmana Raja Lautan masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan adanya nilai psikologi yang buruk dalam perwatakan yang terdapat dalam cerita tersebut, namun kandungan nilai psikologi intrinsik dalam perwatakan memiliki unsur yang baik bagi masyarakat.

Tradisi lisan cerita rakyat selain bertujuan untuk menghibur juga

mengandung nilai-nilai psikologis yang berfungsi sebagai pengikat secara kolektif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif. Cerita rakyat juga berfungsi sebagai alat pendidik bagi anak-anak yang mendengarkan. Apabila cerita prosa rakyat ini tidak lagi dijalankan sebagaimana fungsinya maka nilai-nilai moral dan pendidikan yang terkandung didalamnya juga akan terlupakan dalam masyarakat. Jika hal ini dibiarkan, cerita rakyat Si Pihir dan Bru Dihe Tanah Alas Aceh Tenggara akan punah. Dilihat dari perwatakan dari tokoh cerita rakyat Si Pihir dan Bru Dihe memiliki psikologi intrinsik dan ekstrinsik. Oleh sebab itu, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Tradisi Lisan Dalam Cerita Rakyat “Si Pihir dan Bru Dihe” (Kajian Psikologi Sastra).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dalam nilai psikologi cerita rakyat “Si Pihir dan Bru Dihe”.

1. Bergesernya eksistensi tradisi lisan Cerita Rakyat Si Pihir dan Bru Dihe yang sarat nilai-nilai luhur budaya bangsa karena pengaruh perkembangan teknologi informasi yang semakin marak dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Rendahnya unsur ekstrinsik karena jarangnya kesadaran masyarakat Aceh yang sudah mengetahui cerita rakyat Si Pihir dan Bru Dihe dan menceritakannya kembali kepada generasi-generasi baru.
3. Bentuk konflik psikologis yang dialami oleh tokoh dalam sastra dalam cerita rakyat Si Pihir dan Bru Dihe.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, agar kajian penelitian lebih terfokuskan dan mendalam, maka perlu ada pembatasan masalah. Karena itu, penelitian ini difokuskan pada nilai Psikologi sastra dalam cerita rakyat “Si Pahir dan Bru Dihe”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk tradisi lisan dalam Cerita Rakyat Si Pahir dan Bru Dihe?
2. Bagaimana psikologi sastra dalam cerita rakyat Si Pahir dan Bru Dihe?
3. Bagaimanakah pengaruh psikologis cerita rakyat Si Pahir dan Bru Dihe?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk tradisi lisan dalam Cerita Rakyat Si Pahir dan Bru Dihe.
2. Menemukan unsur psikologi sastra yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pahir dan Bru Dihe
3. Menemukan pengaruh psikologis cerita rakyat Si Pahir dan Bru Dihe.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, hasil penelitian ini sangat

bermanfaat bagi kelanjutan penulis karya ilmiah dalam sastra yang membahas mengenai cerita rakyat.

- a. Memberikan masukan untuk memperkaya ilmu kesusastraan khususnya dalam tradisi lisan.
- b. Memberikan masukan untuk memperkaya kajian tentang ilmu sastra khususnya psikologi sastra.
- c. Sebagai bahan pengembangan dari pendalaman terhadap cerita rakyat “Si Pahir dan Bru Dihe.

## **2. Manfaat Praktis**

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, hasil dari penelitian ini sangat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan sastra dari masyarakat dan bidang penelitian tradisi lisan.

- a. Memberikan masukan positif bagi masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan cerita rakyat “Si Pahir dan Bru Dihe”.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambahkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang cerita rakyat yang jarang dibahas khususnya pada Suku Alas.